



## **ANALISIS KEBUTUHAN BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS DENGAN METODE TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR) BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR**

**Rindilla Antika<sup>1)</sup>, Elsy Melia Syari<sup>2)</sup>**

**<sup>1</sup>STKIP Nasional, Padang Pariaman, Indonesia  
dillarindilla@gmail.com**

**<sup>2</sup>STKIP Nasional, Padang Pariaman, Indonesia  
citrakhansacosmetic@gmail.com**

### ***Abstract***

*This study aims to describe English teaching materials and identify the needs of English language teaching materials based on character education by using the Total Physical Response (TPR) method at SDIT Mutiara Bunda Kota Pariaman. This research is a Research Development (R and D) with qualitative descriptive research design. Participants of this study were teachers and students of grade V SDIT Mutiara Bunda Kota Pariaman. Instruments of this research are questionnaires, interviews, and observations. The results showed that teachers and students needed English-based teaching materials based on character education. The teaching material needed is a teaching material that is easy to understand and comprehend and it can be used by teachers and students. In addition, the teaching materials are also able to make students active, creative, and communicative. Moreover, the attitude the students wants are a confident attitude, responsibility, and love to to work hard. Thus, it can be concluded that English teaching materials need to be developed using Total Physical Response (TPR) method based on character education*

*Keywords: Need Analysis, Teaching Materials, TPR, Character Education*

### ***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahan ajar bahasa Inggris dan mengidentifikasi kebutuhan bahan ajar bahasa Inggris berbasis pendidikan karakter dengan menggunakan metode Total Physical Response (TPR) di SDIT Mutiara Bunda Kota Pariaman. Penelitian ini merupakan Penelitian Pengembangan (R and D) dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Partisipan penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDIT Mutiara Bunda Kota Pariaman. Instrumen penelitian adalah angket, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan siswa membutuhkan bahan ajar bahasa Inggris berbasis pendidikan karakter. Bahan ajar yang diinginkan adalah bahan ajar yang mudah dipahami dan dimengerti serta dapat digunakan oleh guru maupun siswa. Selain itu, bahan ajar juga mampu membuat siswa aktif, kreatif, dan komunikatif. Sedangkan sikap yang ingin dimiliki yaitu sikap percaya diri, tanggung jawab, dan senang bekerja keras. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perlu dikembangkan bahan ajar bahasa Inggris menggunakan metode Total Physical Response (TPR) berbasis pendidikan karakter.*

*Kata kunci: Analisa Kebutuhan, Bahan Ajar, TPR, Pendidikan Karakter*

### **PENDAHULUAN**

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan suatu tuntutan untuk berkompetisi di era globalisasi ini. Menyadari pentingnya penguasaan bahasa

Inggris di era globalisasi ini, bahasa Inggris mulai diajarkan dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi di Indonesia. Pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris seyogyanya ditanamkan sejak dini dengan

harapan tercapainya penguasaan berbahasa yang handal. Bahasa Inggris di Sekolah Dasar (SD) adalah usaha atau program menanamkan pengetahuan ranah verbal dan memiliki keterampilan berbahasa dasar. Selain itu, mengacu pada teori tentang perkembangan yang menyatakan bahwa anak-anak akan lebih mudah mempelajari bahasa asing sebelum masa pubertas, maka pemerintah membuat kebijakan untuk memperkenalkan Bahasa Inggris pada tingkat sekolah dasar sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal atau keterampilan (Sayd et al., 2018).

Bahasa Inggris sebagai muatan lokal pada tingkat Sekolah Dasar merupakan salah satu bentuk pengenalan Bahasa Inggris sejak dini kepada siswa. Dalam hal ini, pemerintah memberi kebebasan kepada semua sekolah dasar untuk menjadikan bahasa Inggris sebagai muatan lokal pada sekolah masing – masing. Sebagai pelajaran muatan lokal, pengajaran Bahasa Inggris di SD bertujuan untuk memotivasi dan mendorong siswa agar lebih percaya diri dan siap dalam mempelajari Bahasa Inggris di tingkat selanjutnya. Selain itu, tujuan pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 adalah untuk mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan secara terbatas untuk mengiringi tindakan (*Language accompanying action*) dalam konteks sekolah serta memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya Bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing masyarakat global (Farikah, 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di beberapa sekolah dasar di Kota Pariaman, Sumatera Barat menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris cenderung masih konvensional. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah.

Selain itu, guru lebih menekankan pada proses hafalan dimana anak – anak diharuskan untuk mengingat kosakata yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran, guru juga tidak menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik dan membuat siswa aktif.

Hal tersebut tidak sejalan dengan prinsip pembelajaran. Secara prinsip, proses kegiatan pembelajaran merupakan proses yang menyodorkan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan potensi yang dapat dimanfaatkan bagi diri sendiri, kehidupan bermasyarakat dan berbangsa serta dapat berkontribusi pada kesejahteraan hidup bersama (Hidayah, 2015). Selain itu, dalam proses pembelajaran, terutama dalam Kurikulum 2013, siswa dituntut untuk memiliki empat Kompetensi Inti (KI) yaitu kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan (Dewi, 2016; Marsuki, 2015). Oleh karena itu, proses pembelajaran diarahkan dan ditujukan untuk memberdayakan semua potensi siswa menjadi kompetensi dan kemampuan yang diharapkan. Berdasarkan permasalahan dan pembahasan diatas, tentu diperlukan sebuah pengembangan bahan ajar yang dapat memenuhi dan mengeksplorasi semua potensi siswa. Bahan ajar mempunyai peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan bentuk uraian dari isi kurikulum yang telah disusun dengan sangat jelas dengan penuh ilustrasi untuk mencapai tujuan dan hasil pembelajaran yang diinginkan yang disampaikan oleh penyelenggara pendidikan seperti guru atau tutor kepada peserta didik (Oktariyani & Juwita, 2020; Sesmiyanti et al., 2021). Bahan ajar mempunyai peranan penting dan memiliki posisi sentral yaitu; 1) bahan ajar adalah representasi pendidik dalam kelas yang mana informasi dan penjelasan yang harus disampaikan di depan kelas telah disatukan dalam bahan ajar

sehingga pendidik memiliki banyak waktu dalam membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Peranan bahan ajar yang kedua adalah bahan ajar sebagai alat atau saran untuk mencapai kompetensi yang ingin dicapai dalam indikator pembelajaran. Selain itu, bahan ajar juga merupakan bentuk pelayanan satuan pendidikan yang mana bahan ajar disusun secara sistematis, rapi, dan bertahap sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa yang disajikan dengan metode yang memotivasi, dan penunjang bagi latihan dan tugas praktis sebagai alat evaluasi (Bahtiar, 2015; Rizal, 2019).

Selanjutnya, dalam penelitian ini, pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris menggunakan metode Total Physical Response (TPR) berbasis pendidikan karakter. Total Physical Response (TPR) merupakan salah satu metode pengajaran bahasa asing yang banyak digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris baik untuk anak – anak maupun orang dewasa. Metode pengajaran TPR sangat efektif diberikan kepada anak – anak dalam pembelajaran bahasa asing karena metode ini mengutamakan learning by doing (Yamin, 2017). Metode ini merupakan metode pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai untuk anak usia dini dimana pembelajarannya lebih mengutamakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan kegiatan fisik dan gerakan (Asher dalam Astutik & Aulina, 2017). Penggunaan metode TPR dalam pengajaran bahasa merupakan suatu pendekatan yang mengkombinasikan informasi dan keahlian melalui kegunaan sistem sensor kinestatis. Kombinasi keahlian ini memperbolehkan siswa untuk mengasimilasikan informasi secara cepat yang hasilnya adalah membawa kepada tingkat motivasi siswa. Siswa memahami bahasa lisan sebelum mengembangkan keahlian berbicara, dengan menekankan transfer informasi komunikasi. Jadi, siswa tidak dipaksa untuk berkata,

namun dikondisikan untuk siap berbicara saat siswa merasakan nyaman dan percaya diri dalam memahami dan memproduksi bahasa (Anwar, 2018).

Selain itu, penelitian ini mengembangkan bahan ajar Bahasa Inggris berbasis pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah salah satu tujuan pendidikan nasional dimana peserta didik diharapkan memiliki nilai – nilai karakter Pancasila yang berbudi luhur. Pendidikan karakter merupakan proses pengembangan kepribadian yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik melalui proses pembelajaran di lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi yang dilaksanakan dalam bentuk pendidikan moral dan pendidikan karakter (Padmadewi, 2015; Sesmiyanti et al., 2018). Menurut Zamroni (dalam Yaumi, 2016), pendidikan karakter merupakan proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka, dan berdaulat serta berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut.

Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat kebutuhan bahan ajar Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Kota Pariaman dan bagaimanakah rumusan bahan ajar dengan metode Total Physical Response (TPR) berbasis pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan bahan ajar Bahasa Inggris berbasis pendidikan karakter di Sekolah Dasar di Kota Pariaman. Hasil penelitian ini nantinya akan digunakan sebagai dasar pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris di Sekolah Dasar di Kota Pariaman dengan metode Total Physical Response (TPR) berbasis pendidikan karakter.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan

kuisisioner, interview, dan observasi sebagai teknik pengambilan data. Responden dari interview dilakukan dengan menggunakan sampel secara purposive sedangkan responden kuisisioner dilakukan dengan menggunakan sampel total. Sampel penelitian ini adalah dua orang guru Bahasa Inggris dan 50 orang siswa kelas V SDIT Mutiara Bunda. Selanjutnya data yang tersedia akan dianalisa sesuai dengan masalah dan tujuan dari penelitian ini. Tahapan penelitian ini adalah;

1. Mengumpulkan data yang diperoleh baik dari kuisisioner yang diberikan pada siswa kelas V SDIT tentang kebutuhan siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris dan wawancara yang diberikan pada guru Bahasa Inggris SDIT Mutiara Bunda. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi kelas untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris.
2. Mengklasifikasikan data hasil kuisisioner, wawancara, dan observasi.
3. Mengidentifikasi kebutuhan bahan ajar Bahasa Inggris berbasis pendidikan karakter berdasarkan data tersebut.
4. Mendeskripsikan data tersebut sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Mutiara Bunda Kota Pariaman Sumatera Barat. Sedangkan

instrumen penelitian ini adalah angket, pedoman wawancara, dan lembar observasi. Data dianalisa dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data (Sugiyono, 2015). Data kualitatif ini harus berdasarkan kredibilitas dan triangulasi data yang berfungsi untuk mendapatkan kepercayaan hasil – hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti (Maleong, 2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa kebutuhan bahan ajar Bahasa Inggris pada siswa dan Guru SDIT Mutiara Bunda dapat dilihat pada uraian berikut;

### *Hasil Observasi Kelas*

Observasi kelas dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas V SDIT Mutiara. Observasi yang dilaksanakan selama tiga kali ini menunjukkan bahwa selama dua kali observasi, guru menggunakan metode ceramah dalam mengajar Bahasa Inggris dan dalam satu kali observasi terlihat guru menggunakan metode yang komunikatif.

Hasil observasi juga menunjukkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Inggris ini, guru menggunakan papan tulis sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dimana guru menuliskan kosakata yang akan dan sedang dipelajari oleh siswa di papan tulis. Selama pengamatan kelas, guru tidak memiliki perangkat pembelajaran seperti bahan ajar,

modul, maupun media pembelajaran. Guru hanya menggunakan buku paket, sedangkan siswa hanya memiliki buku catatan sekaligus buku latihan.

Materi pembelajaran yang disajikan lebih berpusat pada hafalan kosakata. Selama observasi, peneliti menemukan bahwa setiap pertemuan, guru selalu memberikan catatan kosakata yang dituliskan di papan tulis. Siswa diminta untuk mencatat kosakata tersebut, kemudian guru memberikan contoh cara membaca kosakata yang ada di papan tulis dan mengulang kembali bersama – sama. Materi pembelajaran lebih difokuskan kepada penguasaan kosakata dengan hafalan.

Selama observasi, suasana dan kondisi kelas terlihat kondusif, akan tetapi ada beberapa siswa yang terlihat kurang bersemangat dan bosan selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung tetapi interaksi dan keaktifan siswa kurang dalam proses pembelajaran.

Dari hasil observasi kelas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris, guru menggunakan metode yang komunikatif, guru menggunakan buku paket tetapi siswa tidak memiliki buku paket. Dalam penyajian materi, guru memberikan materi yang lebih

bersifat hafalan. Dalam proses pembelajaran, terlihat guru tidak menggunakan media seperti gambar atau video, selain itu suasana dan kondisi kelas terkadang kurang semangat dan menarik, serta keaktifan siswa juga kurang dalam proses pembelajaran.

#### ***Hasil Angket dan Wawancara Siswa***

Respoden angket dan wawancara adalah siswa kelas V SDIT Mutiara Bunda Kota Pariaman yang berjumlah 50 orang yang terdiri dari 23 orang siswa laki- laki dan 27 orang siswa perempuan. Pertanyaan dalam angket dan wawancara terdiri dari 10 buah pernyataan. Hasil dari pengisian angket dapat dilihat sebagai berikut;

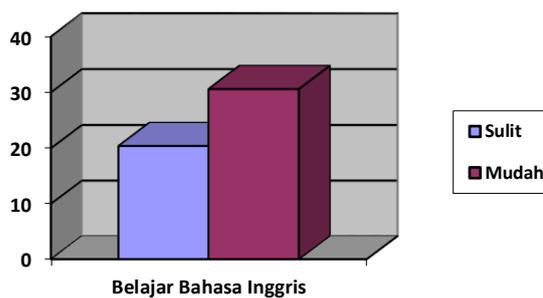
##### *1. Interaksi Mendengar atau Membaca Bahasa Inggris sehari – hari*

Interaksi siswa dalam bahasa Inggris disini maksudnya adalah seberapa sering siswa mendengarkan atau membaca bahasa Inggris yang didapatkan diluar pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah atau dalam kehidupan sehari – hari. Sebanyak 38% siswa menyatakan mereka cukup sering mendengar atau membaca Bahasa Inggris diluar sekolah dalam kehidupan sehari – hari, sedangkan 22% siswa menyatakan tidak pernah, 3% menjawab sering dan 1% menyatakan sangat sering mendengar atau membaca Bahasa Inggris diluar sekolah dalam kehidupan sehari – hari. Hasil dari 5 orang siswa juga menyatakan bahwa mereka cukup sering mendengar

kosakata dalam bahasa Inggris yang didapat dari video atau permainan online yang mereka mainkan. Terkadang, mereka juga menonton acara TV seperti kartun yang menggunakan bahasa Inggris.

*2. Pendapat tentang belajar Bahasa Inggris*

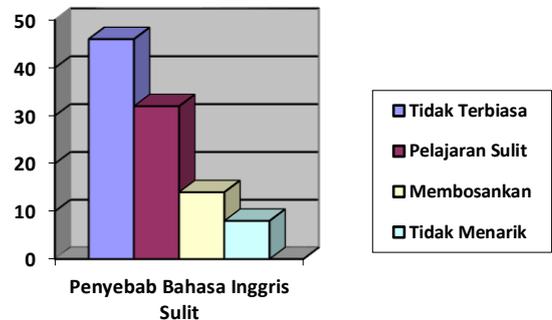
Berdasarkan hasil analisis angket tentang belajar Bahasa Inggris, dari 50 orang siswa 48% siswa menjawab bahwa belajar Bahasa Inggris itu sulit, sedangkan 52% siswa mengatakan bahwa belajar Bahasa Inggris tidak sulit. Hal ini juga didukung dari hasil wawancara yang menyatakan semua siswa senang dan suka belajar Bahasa Inggris. Mereka menyukai belajar Bahasa Inggris ini karena belajar Bahasa Inggris ini seru karena belajar bahasa lainnya, menyenangkan karena membuat menjadi pribadi yang kreatif dan menantang karena bacaan dan tulisan bahasa Inggris berbeda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 1 berikut ini;



**Grafik 1. Analisa Belajar Bahasa Inggris**

Selain itu, hasil angket juga menunjukkan bahwa penyebab kesulitan siswa dalam belajar bahasa Inggris karena tidak terbiasa dengan Bahasa Inggris, terdapat 46%

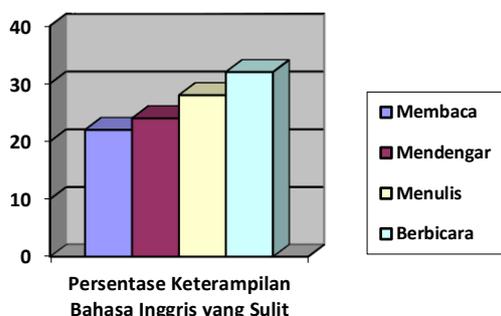
responden atau 23 orang siswa yang menyatakan demikian. 32% atau 16 orang menyatakan penyebab kesulitan belajar bahasa Inggris adalah karena pelajaran yang diberikan sulit dimengerti. Sebanyak 14% atau 7 orang menyatakan pelajaran bahasa Inggris membosankan dan 8% atau 4 orang menyatakan pelajaran bahasa Inggris tidak menarik. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik 2 berikut ini;



**Grafik 2. Persentase Penyebab Bahasa Inggris Sulit**

Keterampilan bahasa Inggris yang paling sulit menurut hasil angket dan wawancara adalah keterampilan berbicara. 32% responden menyatakan keterampilan berbicara adalah keterampilan yang paling sulit dalam bahasa Inggris. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dimana siswa menyatakan keterampilan berbicara sulit untuk dikuasai karena mereka harus hafal kosakata, tulisan dan bacaan berbeda, dan pengucapan yang sukar. Selain itu, 28% responden menyatakan keterampilan menulis sulit, 24% menyatakan keterampilan mendengarkan sulit, dan 22% responden menyatakan

keterampilan membaca yang dikatakan sulit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 3 dibawah ini;



**Grafik 3. Persentase Keterampilan Bahasa Inggris yang Sulit**

### 3. Tanggapan tentang Bahan Ajar

Tanggapan siswa tentang bahan ajar yang akan dikembangkan dengan menggunakan metode pembelajaran *Total Physical Response (TPR)* adalah 86% responden setuju dan 14% responden tidak setuju. Dalam bahan ajar yang dikembangkan ini, 82% responden menyatakan bahan ajar memiliki gambar yang menarik sedangkan 10% responden menginginkan bahan ajar berupa video, dan sisanya 4% responden menjawab menginginkan keduanya yaitu bahan ajar berupa gambar dan video. Hasil wawancara juga menyatakan bahwa siswa menginginkan bahan yang dapat mereka gunakan dalam pembelajaran dimana bahan ajar tersebut memiliki gambar yang menarik dan juga menyediakan artian Bahasa Indonesia didalamnya agar pembelajaran Bahasa Inggris lebih mudah dipahami.

### 4. Sikap atau karakter dalam belajar Bahasa Inggris

Bahan ajar yang dikembangkan ini berbasis pendidikan karakter. Hasil angket siswa mengenai sikap atau karakter yang ingin dimiliki dalam belajar Bahasa Inggris menunjukkan bahwa sebanyak 48% memilih ingin memiliki sikap percaya diri, 32% responden memilih sikap senang bekerja keras, dan 5% siswa masing – masing memilih sikap bertanggung jawab dan kreatif. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa ingin memiliki sikap percaya diri karena mereka ingin percaya diri dalam berbicara atau mengucapkan kata berbahasa Inggris, selain itu, siswa juga ingin memiliki sikap senang bekerja keras karena mereka bekerja keras dalam menghafal kosakata yang diberikan oleh guru dan untuk berbicara. Siswa juga ingin memiliki sikap kreatif karena mereka ingin berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris dalam pergaulan dan kehidupan sehari – hari.

#### **Hasil Wawancara Guru**

Hasil wawancara guru terhadap kebutuhan bahan ajar bahasa Inggris di kelas V menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, guru tidak mempunyai buku pedoman seperti kurikulum, silabus, dan buku paket yang menggunakan Kurikulum 13. Guru mengajarkan bahasa Inggris masih menggunakan buku paket dengan kurikulum KTSP karena bahasa Inggris pada Kurikulum 2013 ini adalah mata

pelajaran muatan lokal. Selain itu, guru juga kesulitan untuk menyesuaikan materi yang ada pada buku paket kurikulum KTSP dengan kemampuan siswa, sehingga guru lebih banyak mencari dan membuat sendiri materi dengan bantuan internet.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris guru menggunakan pendekatan komunikatif seperti memberikan tanya jawab tentang materi yang sebelumnya dan materi yang akan diberikan. Selain itu, guru juga memberikan permainan dan kuis agar siswa tertarik dan lebih fokus dalam proses pembelajaran. Terkadang, dalam proses pembelajaran, guru juga menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas dalam memilih pendekatan dan metode pembelajaran. Guru mengharapkan siswa untuk dapat aktif dan komunikatif dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

Terkait bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, guru menggunakan buku paket dan modul yang dipersiapkan sendiri. Modul lebih difokuskan pada keterampilan menulis dan membaca karena siswa dituntut untuk menghafal kosakata yang diberikan oleh guru. Sedangkan guru lebih menginginkan siswa untuk lebih fokus kepada keterampilan mendengar dan berbicara. Selain itu, selama proses pembelajaran, guru

lebih banyak menggunakan papan tulis dan terkadang menggunakan gambar. Media dan bahan ajar yang digunakan oleh guru terbatas.

Tanggapan guru jika dikembangkan bahan ajar menggunakan metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) berbasis pendidikan karakter adalah sangat setuju. Hal ini disebabkan karena guru belum mempunyai bahan ajar dengan menggunakan metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR). Guru juga menginginkan pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris sehingga siswa memiliki kemampuan *hardskills* dan *softskills*. Guru juga mengharapkan bahan ajar yang menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami, serta bahan ajar yang menggunakan dual bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sehingga siswa mudah memahami materi yang diberikan.

Terkait dengan nilai atau karakter yang diharapkan dimiliki oleh siswa, respon guru menunjukkan sikap yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris yaitu sikap percaya diri, tanggung jawab, dan kreatif. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran, siswa tampak masih ragu dengan kemampuan yang mereka miliki, siswa terlihat tidak percaya diri dengan apa yang telah mereka kerjakan dan usahakan. Selain itu, sikap tanggung jawab juga harus diajarkan dan diberikan kepada

siswa karena siswa masih menunjukkan sikap kurang bertanggungjawab seperti masih ada siswa yang tidak mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah. Sikap kreatif juga diharapkan dimiliki oleh siswa karena dengan sifat kreatif, siswa dapat mengembangkan kemampuannya dan tidak selalu mengandalkan guru dalam belajar.

Dari tanggapan responden baik melalui angket, wawancara, dan hasil observasi kelas, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang diinginkan oleh siswa dan guru SDIT Mutiara Bunda dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah (1) bahan ajar yang mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa, (2) bahan ajar yang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, (3) bahan ajar yang dapat digunakan baik oleh siswa maupun guru. (4) bahan ajar yang membuat siswa aktif, komunikatif, dan kreatif (5) bahan ajar mengajak siswa untuk memiliki sikap percaya diri, tanggung jawab, dan bekerja keras.

Bahan ajar yang ditawarkan adalah bahan ajar yang menggunakan metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) berbasis pendidikan karakter. Seperti yang diutarakan oleh Yamin (2017) bahwa TPR merupakan salah satu tahapan awal dalam pembelajaran bahasa Inggris dimana pada tahapan awal siswa merespon kalimat perintah yang diucapkan oleh guru, selanjutnya siswa diminta untuk merespon dalam kalimat yang sederhana, dan pada

tahap akhir, siswa terlibat dalam percakapan dengan kalimat pendek dan siswa juga mampu membuat cerita naratif sederhana.

Metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) sesuai untuk digunakan dan diterapkan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris karena metode ini menggabungkan antara kosakata dengan gerakan. Dalam proses belajar, anak - anak memiliki karakteristik yang unik dimana mereka cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang pendek serta membutuhkan lebih banyak latihan dan gerakan tubuh dalam memahami kosakata Bahasa Inggris yang diajarkan (Sayd et al., 2018). Sehingga dalam pembelajaran Bahasa Inggris diperlukan media dan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif dalam kelas dan metode TPR sesuai dengan kriteria tersebut.

Sebagai tambahan, dalam penerapan Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak diajarkan secara terpisah tetapi diintegrasikan dalam proses pembelajaran (Sesmiyanti et al., 2021) sehingga siswa tidak menyadari bahwa mereka mempelajari pendidikan karakter. Selain itu, pendidikan karakter wajib diberikan sejak dini yaitu pada tingkat pendidikan dasar karena pada usia sekolah dasar ini siswa dalam tahapan perkembangan emas baik dari segi kognitif, sosial, dan moral. Untuk itu, sangatlah diperlukan

bahan ajar yang berbasis pendidikan karakter untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Sementara itu, bahan ajar bahasa Inggris sangatlah penting dalam menunjang keberhasilan dan mencapai tujuan pembelajaran (Magdalena et al., 2020). Dengan adanya bahan ajar, siswa dapat memanfaatkannya secara individu dan terbimbing serta siswa juga diajarkan untuk mandiri karena bahan ajar tersebut melingkupi semua materi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, maka diperlukan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris dengan menggunakan metode *Total Physical Response* (TPR) berbasis pendidikan karakter.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, secara keseluruhan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa SDIT Mutiara Bunda memerlukan bahan ajar dengan metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) berbasis pendidikan karakter berbasis pendidikan karakter dalam mata pelajaran muatan lokal bahasa Inggris. Selain itu, juga ditemukan bahwa bahan ajar yang diinginkan memuat gambar, kosakata yang mudah dipahami, dan menggunakan dua bahasa. Sedangkan nilai sikap yang ingin dimiliki baik siswa dan guru adalah sikap percaya diri, tanggung jawab, bekerja keras, dan kreatif.

Hasil analisa ini akan digunakan sebagai dasar dalam pengembangan bahan ajar bahasa Inggris menggunakan metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) berbasis pendidikan karakter di kelas V SDIT Mutiara Bunda. Penelitian ini baru tahap prasurvey yaitu mengidentifikasi kebutuhan siswa dan guru. Penelitian ini akan dilanjutkan dengan membuat bahan ajar yang berbasis pendidikan karakter dengan menggunakan metode pembelajaran TPR. Setelah bahan ajar lengkap dan sempurna, dilakukan uji validitas, praktikalitas, dan efektifitas oleh para ahli dan sampel.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Prenada Media.
- Astutik, Y., & Aulina, C. N. (2017). Metode Total Physical Response (TPR) Pada Pengajaran Bahasa Inggris Siswa Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 200–212. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v17i2.9658](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v17i2.9658)
- Bahtiar, E. T. (2015). *Penulisan Bahan Ajar*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1441.6083>
- Dewi, R. S. (2016). Penerapan Pendidikan Bahasa Inggris dalam Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Implementasi Kurikulum 2013*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/30804>

- Farikah, F. (2016). Implementasi Model Child Friendly School (CFS) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Kasus Di SD Negeri Secang 1 Kabupaten Magelang). *Prosiding Seminar Nasional "Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Anak Untuk Menyongsong Generasi Emas Indonesia,"* 546–549. <https://doi.org/10.18860/ling.v10i2.3260>
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter*. Alfabeta.
- Hernawan, A. H., Permasih, H., & Dewi, L. (2012). *Pengembangan Bahan Ajar*. Direktorat UPI, Bandung. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_KURIKULUM\\_DAN\\_TEK.\\_PENDIDIKAN/197706132001122-LAKSMI\\_DEWI/BAHAN\\_KULIAH\\_PBA/PENGEMBANGAN\\_BAHAN\\_AJAR.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/197706132001122-LAKSMI_DEWI/BAHAN_KULIAH_PBA/PENGEMBANGAN_BAHAN_AJAR.pdf)
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 34–49. <https://doi.org/10.24042/terampil.v2i1.1280>
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. *NUSANTARA*, 2(2), 311–326. <https://doi.org/10.36088/nusantara.v2i2.828>
- Maleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Marsuki, M. (2015). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Inggris Berbasis Kurikulum 2013. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 74–81. <https://doi.org/10.18860/ling.v10i2.3260>
- Oktariyani, & Juwita, R. P. (2020). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Local Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara Jakarta*, 11(2), 95–101. <https://doi.org/10.37640/jip.v11i2.93>
- Padmadewi, N. N. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Bahasa Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v4i1.4893>
- Praswoto, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar yang Inovatif* (4th ed.). Diva Press.
- Putri, N. A. (2011). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2317>
- Rizal, S. (2019). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Bahasa Inggris IAIN Bengkulu Melalui Students' Need Analysis. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 12(2), 232–252. <https://doi.org/10.29300/atta-lim.v12i2.1632>

- Sayd, A. I., Attubel, M., & Nazarudin, H. (2018). Implementasi Metode Total Physical Response (TPR) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Anak-Anak Sekolah Dasar Inpres Liliba Kupang. *Bisman-Jurnal Bisnis & Manajemen*, 3(1), 8.
- Sesmiyanti, Antika, R., & Suharni. (2021). The Development of Reading Textbook Oriented to Character Education using Multimodality in College. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 282-300. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.436>
- Sesmiyanti, S., Antika, R., & Yulmiati, Y. (2018). Persepsi Mahasiswa Tentang Pendidikan Karakter pada Buku Teks Reading di Perguruan Tinggi Swasta. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 1-19. <https://doi.org/10.22437/pena.v7i2.5289>
- Setyoningsih, S. (2016). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Metode Total Physical Response (TPR) pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4(1), 148-164.
- Sugiyono, M. (2015). *Penelitian & Pengembangan (research and Development/R&d)*. Penerbit Alfabeta.
- Ummah, S. S. (2017). The Implementation of TPR (Total Physical Response) Method in Teaching English for Early Childhood. *Advances in Social Sciences, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 58, 421-428.
- Yamin, M. (2017). *Metode Pembelajaran Bahasa Inggris Di Tingkat Dasar*. 1(5), 16.